



Malioboro Imlek Carnival Jadi Pembuka PBTY XX-2025

YOGYA (KR) - Rangkaian Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) XX Tahun 2025 yang diselenggarakan Jogja Chinese Art and Culture Centre (JCACC) diawali dengan Malioboro Imlek Carnival dengan titik start di Taman Parkir Abu Bakar Ali dan finish di Titik Nol Kilometer Yogyakarta, Kamis (6/2) petang.

Peserta karnaval di antaranya Drumband AAU, Mutiara Persada, Wushu DIY, Koko Cici Jogja, Hokya Traditional Dance Yogyakarta, SMP Stella Duce 1 Yogyakarta, Pesona Raha, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, Lion Samsi dan kelompok lainnya.

Pembukaan PBTY XX ditandai dengan pemukulan tambur secara bersama-sama oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X, Kapolda DIY

Irjen Pol Suwondo Nainggolan SIK MH, Gubernur AAU Marsekal Muda TNI Dr Ir Purwoko Aji Prabowo MM MDS, Danrem 072/Panungkas Brigjen TNI Bambang Sujarwo SH SSos MM, Pj Walikota Yogyakarta Ir Sugeng Pur-

wanto MMA, Sukeno dan Cia Edi Susanto selaku Penasihat JCACC.

Gubernur DIY Sultan HB X mengatakan, PBTY Tahun 2025 yang mengusung tema Seni dan Budaya Membentuk Karakter Bangsa dapat dijadikan

momentum perenungan kembali bagaimana membangun semangat ke-Indonesia-an. Jika budaya adalah ciri suatu bangsa dan ciri-cirinya diperoleh dari belajar dan interaksi, maka proses itu diperoleh, adalah proses integrasi da-

lam hidup yang penuh toleransi. Bangsa Indonesia yang memiliki beragam suku tidak perlu dihilangkan identitasnya bahkan

*** Bersambung hal 7 kol 1**



Malioboro Imlek Carnival meriahkan PBTY XX.

SUNGGUH SUNGGUH TERJADI

● MINGGU 26 Januari 2024, saya ajak anak saya takziah tetangga yang namanya Mbah Mari. Ketika akan berangkat, bertanya, "Mari itu sembuh kan, Bu? Habis sakit apa ibu?" Saya menjawab, "Namanya Mario, bukan mari sembuh." Anak saya hanya manggut-manggut sambil berkata, "Ooo... bukan mari sembuh?" (Sita Purwanti, Beji RT 06 rW 02 Beji Tulung Klanten)-f

Malioboro Sambungan hal 1

setiap suku dapat tetap melestarikan kebudayaan masing-masing, yang mana keragaman suku bangsa berpotensi menyehatkan dan menguatkan tubuh bangsa Indonesia.

Gubernur DIY berharap komunitas Tionghoa dapat bersinergi dan berkolaborasi menguatkan Jogja Istimewa dan Indonesia agar semakin maju. Makin berupaya sebagai wujud integrasi sosial ekonomi dan budaya menuju Indonesia baru yang lebih menyatu.

PBTY XX diselenggarakan di Kampung Ketandan, Kawasan Malioboro dengan dukungan Pemerintah Daerah DIY salah satunya Dinas Pariwisata DIY menggunakan anggaran Dana Keistimewaan DIY. Kepala Dinas Pariwisata DIY Drs Imam Pratanadi MT mengatakan, event PBTY yang sudah masuk Calendar of Event Pariwisata merupakan acara yang ditunggu-tunggu masyarakat. Penyelenggaraan PBTY selama satu minggu menunjukkan

adanya aktivitas budaya Tionghoa yang menjadi bagian dari Yogyakarta.

Imam menjelaskan, rangkaian acara PBTY yang melibatkan ratusan UMKM diharapkan dapat menjadi ajang untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di DIY. "Dalam rangkaian seminggu ini wisatawan dapat merasakan budaya Tionghoa yang memang menjadi bagian dari Yogyakarta. Harapan kami event seperti ini nantinya juga dapat tersebar di wilayah DIY yang kemudian bisa dinikmati wisatawan setiap waktu di Yogyakarta. Beberapa UMKM yang terlibat juga mendapat sambutan antusias wisatawan," kata Imam.

PBTY XX sebagai perayaan Tahun Baru Imlek 2576 Kongzili jatuh pada 29 Januari 2025. Imlek di tahun ini merupakan shio ular kayu dalam kalender Tionghoa. Shio ular kayu melambangkan suatu kehidupan dan perjuangan.

PBTY 2025 yang diselenggarakan 6-12 Februari menjadi magnet tersendiri

bagi masyarakat maupun wisatawan. Selama tujuh hari, pengunjung setiap harinya mulai pukul 17.00 hingga 21.30 WIB dapat menyaksikan acara panggung utama dan beberapa panggung lainnya seperti atraksi Liong dan Barongsai, wayang Potehi, aneka perlombaan di Teras Malioboro Ketandan, pameran di Rumah Budaya Ketandan. Selain itu di sepanjang Jalan Ketandan juga dipenuhi stand kuliner dari UMKM. Pengunjung juga dapat membeli pernak-pernik Imlek di stand UMKM.

PBTY tahun lalu diselenggarakan di Bintaran Wetan, Gunungketur, kali ini diselenggarakan kembali di Ketandan, Malioboro, Yogyakarta. Ketandan sudah menjadi magnet tersendiri seiring predikatnya sebagai Kawasah Pecinan di Kota Yogyakarta. Selain menyimpan sejarah panjang Tionghoa di Yogyakarta, hingga saat ini juga banyak gedung berarsitektur China yang masih terjaga dengan baik. (*)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005